

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

A. Teori Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior)

Teori Perilaku Terencana (TPB) yang dikembangkan oleh Icek Ajzen pada 1991 merupakan pengembangan dari Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reasoned Action/TRA*) yang sebelumnya diperkenalkan oleh Fishbein dan Ajzen pada 1975. TPB menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat (*intention*) untuk bertindak, sedangkan niat tersebut dibentuk oleh tiga faktor utama yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude to the behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi atas kontrol perilaku atau kontrol yang dirasakan (*perceived behavioral control*) (Ajzen, 1991). Dalam perspektif TPB, individu lebih mungkin melakukan suatu tindakan ketika ia memiliki sikap yang mendukung, merasakan adanya persetujuan atau tekanan sosial, serta yakin bahwa ia mampu mengendalikan berbagai kondisi yang memengaruhi tindakan tersebut (Ajzen, 2002). Teori ini menegaskan bahwa perilaku tidak semata muncul dari motivasi internal, tetapi juga dipengaruhi oleh pertimbangan kognitif dan faktor sosial, sehingga menjadi kerangka analitis yang menyeluruh untuk memahami proses pengambilan keputusan manusia.

Dalam konteks penelitian ini, variabel literasi keuangan, kualitas pembelajaran, pengendalian diri, *financial technology*, dan lingkungan sosial selaras dengan komponen utama TPB dalam memengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa. Literasi keuangan dan kualitas pembelajaran berperan dalam membentuk sikap mahasiswa terhadap konsumsi melalui pemahaman tentang risiko dan konsekuensi finansial. Pengendalian diri berhubungan langsung dengan persepsi kontrol perilaku, yaitu kemampuan mahasiswa untuk menahan impuls belanja. Sementara itu, *financial technology* seperti *e-wallet*, promo digital, dan fitur *paylater* dapat memperkuat sikap konsumtif sekaligus menurunkan kontrol diri karena akses belanja yang sangat mudah. Lingkungan sosial meliputi teman sebaya, budaya kampus, dan tren digital berkaitan dengan norma subjektif yang

mendorong mahasiswa untuk mengikuti pola konsumtif kelompok. Dengan demikian, TPB menjadi dasar yang relevan untuk menjelaskan bagaimana kelima variabel tersebut memengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa akuntansi.

2.2 Perilaku Konsumtif

Perilaku konsumtif merupakan kecenderungan individu dalam melakukan pembelian barang atau jasa secara berlebihan yang tidak sepenuhnya didasarkan pada kebutuhan rasional, melainkan lebih dipengaruhi oleh dorongan emosional, keinginan sesaat, serta pertimbangan simbolik tertentu. Individu dengan perilaku konsumtif cenderung kurang mempertimbangkan manfaat dan fungsi utama suatu produk, sehingga keputusan konsumsi lebih diarahkan pada pemenuhan kepuasan psikologis jangka pendek dibandingkan kebutuhan yang bersifat esensial (Sumartono, 2002). Pada kalangan mahasiswa, perilaku konsumtif seringkali muncul seiring dengan karakteristik usia dewasa awal yang masih berada pada tahap pencarian jati diri, keinginan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, serta kuatnya pengaruh gaya hidup dan tren yang berkembang. Selain itu, keterbatasan pengalaman dalam mengelola keuangan pribadi menyebabkan mahasiswa belum sepenuhnya mampu mengendalikan pola konsumsi secara bijak, sehingga keputusan pembelian sering dipengaruhi oleh tekanan sosial dan lingkungan pergaulan dibandingkan dengan pertimbangan kebutuhan yang sebenarnya (Setiadi, 2010).

Berdasarkan Sumartono (2002) perilaku konsumtif dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator yang berkaitan dengan pola pembelian yang lebih mengutamakan keinginan daripada kebutuhan, sebagai berikut:

- a. Pembelian berdasarkan keinginan.
- b. Pembelian secara berlebihan.
- c. Pembelian karena daya tarik produk.
- d. Pembelian untuk menunjang gaya hidup.
- e. Pembelian untuk meningkatkan status sosial.

- f. Pembelian karena promosi atau potongan harga.

Perilaku konsumtif dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan yang memengaruhi keputusan konsumsi. Berdasarkan Melinda *et al.*, (2022), faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Faktor Internal

- a. Motivasi, yaitu dorongan dari dalam diri individu yang dapat memicu keinginan untuk membeli suatu produk. Individu dengan tingkat motivasi konsumsi yang tinggi cenderung melakukan pembelian tanpa mempertimbangkan alasan kebutuhan secara rasional.
- b. Persepsi, yaitu cara individu menilai dan menafsirkan suatu produk atau informasi. Persepsi yang positif terhadap suatu produk dapat memengaruhi keputusan pembelian, meskipun tidak selalu didasarkan pada kebutuhan yang sebenarnya.
- c. Sikap, pendirian, dan keyakinan, yaitu pandangan individu terhadap penjual atau produk tertentu. Keyakinan yang berlebihan serta pendirian yang tidak stabil dapat mendorong individu untuk melakukan pembelian secara konsumtif.
- d. Usia, di mana individu pada usia remaja dan dewasa awal cenderung lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial, iklan, dan tren, sehingga lebih rentan menunjukkan perilaku konsumtif.
- e. Jenis kelamin, yang dapat memengaruhi pola konsumsi, di mana perempuan pada umumnya memiliki kecenderungan berbelanja lebih tinggi dibandingkan laki-laki, terutama dalam pembelian barang konsumsi dan gaya hidup.
- f. Kondisi ekonomi, yaitu tingkat kemampuan finansial individu. Individu dengan kondisi ekonomi yang lebih baik cenderung memiliki peluang lebih besar untuk melakukan pembelian, sedangkan individu

dengan keterbatasan ekonomi cenderung lebih berhati-hati dalam membelanjakan uang.

- g. Kepribadian, yaitu karakteristik individu yang memengaruhi gaya hidup dan cara mengambil keputusan konsumsi, sehingga tipe kepribadian tertentu lebih rentan terhadap perilaku konsumtif.
- h. Pekerjaan, yang turut memengaruhi pola konsumsi individu. Perbedaan jenis pekerjaan dapat menuntut gaya hidup tertentu, sehingga mendorong individu untuk menyesuaikan pola konsumsi agar selaras dengan pekerjaannya.

2. Faktor Eksternal

- a. Kelas sosial, yaitu pengelompokan masyarakat ke dalam lapisan sosial tertentu seperti kelas bawah, menengah, dan atas. Perbedaan kelas sosial menyebabkan perbedaan pola dan gaya konsumsi, karena setiap kelompok memiliki standar dan kecenderungan konsumsi yang berbeda.
- b. Keluarga, yang berperan sebagai lingkungan terdekat individu dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga memiliki pengaruh penting dalam membentuk keputusan pembelian, di mana setiap anggota keluarga dapat memiliki peran yang berbeda dalam proses konsumsi sesuai dengan jenis barang atau jasa yang dibeli.
- c. Budaya, yaitu nilai, kebiasaan, dan pola perilaku yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya memengaruhi cara individu berpikir dan bertindak, termasuk dalam menentukan pilihan konsumsi dan pola pembelian.

Dalam konteks mahasiswa, perilaku konsumtif menjadi fenomena yang relevan untuk dikaji karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya. Tingkat literasi keuangan dan kemampuan pengendalian diri berperan dalam menentukan bagaimana mahasiswa mengelola pengeluaran dan membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Selain

itu, kualitas pembelajaran, kemudahan akses *financial technology*, serta pengaruh lingkungan sosial turut membentuk pola konsumsi mahasiswa, yang pada akhirnya dapat mendorong munculnya perilaku konsumtif.

Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB) oleh Ajzen (1991) perilaku konsumtif mahasiswa dapat dipahami sebagai bentuk perilaku yang didahului oleh niat perilaku (*behavioral intention*). Niat tersebut dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu:

- a. Sikap terhadap perilaku (*attitude*) → literasi keuangan dan kualitas pembelajaran, yang membentuk cara pandang mahasiswa terhadap pengelolaan keuangan dan aktivitas konsumsi.
- b. Norma subjektif (*subjective norm*) → lingkungan sosial, yang mencerminkan pengaruh teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sekitar terhadap keputusan konsumsi mahasiswa.
- c. Persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) → pengendalian diri dan kemudahan penggunaan *financial technology*, yang berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam mengendalikan perilaku konsumsi di tengah kemudahan akses keuangan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mahasiswa merupakan kelompok yang rentan terhadap perilaku konsumtif. Udayanthi *et al.*, (2018) menemukan bahwa literasi keuangan, kualitas pembelajaran, dan pengendalian diri berpengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Selain itu, penggunaan *financial technology* juga terbukti memengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Maulidatinisa (2025). Dari sisi lingkungan sosial, Rahmawati (2024) menyatakan bahwa lingkungan teman sebaya turut berperan dalam membentuk perilaku konsumtif mahasiswa. Pada penelitian ini, perilaku konsumtif dimaknai sebagai kecenderungan mahasiswa untuk melakukan pembelian yang berorientasi pada keinginan, bukan kebutuhan, yang diukur melalui indikator yang telah dijelaskan sebelumnya.

2.3 Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan keuangan secara tepat guna mencapai kesejahteraan finansial. Literasi keuangan tidak hanya mencakup pengetahuan mengenai konsep dasar keuangan, tetapi juga sikap dan perilaku dalam mengelola keuangan sehari-hari, seperti menyusun anggaran, menabung, serta menggunakan produk keuangan secara bijak. Literasi keuangan berperan penting dalam membantu individu membedakan antara kebutuhan dan keinginan serta mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari setiap keputusan keuangan (Remund, 2010).

Dalam konteks mahasiswa, literasi keuangan merupakan aspek yang krusial karena mahasiswa berada pada fase transisi menuju kemandirian finansial dan mulai mengelola keuangan secara mandiri, meskipun sering kali belum memiliki pengalaman serta pengetahuan yang memadai dalam pengambilan keputusan keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Tingkat literasi keuangan yang rendah dapat meningkatkan kerentanan mahasiswa terhadap perilaku konsumtif, seperti pembelian impulsif dan penggunaan fasilitas kredit tanpa perencanaan yang matang (Firmansyah, 2014). Sebaliknya, mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan yang baik cenderung mampu mengelola keuangan secara lebih rasional, terencana, dan bertanggung jawab sehingga dapat mendukung kesejahteraan finansial di masa depan (Yushita, 2017).

Secara konseptual, literasi keuangan dipandang sebagai konstruk multidimensi yang mencakup pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan. Huston (2010) menjelaskan bahwa literasi keuangan tidak cukup diukur dari pengetahuan semata, tetapi juga dari bagaimana individu menerapkan pengetahuan tersebut dalam perilaku nyata. Sejalan dengan itu, pendekatan *Organisation for Economic Co-operation and Development/OECD* menekankan keterkaitan antara pemahaman keuangan, sikap terhadap pengelolaan uang, serta perilaku finansial dalam menentukan tingkat literasi seseorang (OECD, 2022).

Dalam kerangka TPB, literasi keuangan memiliki peran dalam membentuk sikap individu terhadap perilaku keuangan serta persepsi kontrol perilaku dalam pengambilan keputusan konsumsi. Pemahaman keuangan yang baik dapat membentuk sikap yang lebih rasional terhadap penggunaan uang dan meningkatkan keyakinan individu dalam mengendalikan perilaku konsumsinya. Dengan demikian, literasi keuangan berkontribusi dalam memengaruhi niat serta perilaku konsumsi mahasiswa, khususnya dalam menghadapi berbagai pilihan produk dan layanan keuangan (Huston, 2010).

Berdasarkan konsep literasi keuangan yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan merujuk pada Huston (2010) dalam penelitian ini literasi keuangan dioperasionalisasikan sebagai kemampuan mahasiswa dalam memahami dan mengelola keuangan yang tercermin melalui beberapa indikator utama, yaitu:

- a. Pengetahuan dasar keuangan.
- b. Sikap terhadap pengelolaan keuangan.
- c. Perilaku keuangan dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh nyata indikator literasi keuangan dapat diadopsi dari penelitian Maulidatinisa (2025) yang menggunakan skala literasi keuangan dalam konteks perilaku konsumtif mahasiswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa indikator literasi keuangan dapat diukur melalui item-item yang mencerminkan pemahaman dan pengelolaan keuangan mahasiswa. Penggunaan indikator tersebut memungkinkan variabel literasi keuangan diukur secara jelas dan terukur, sehingga instrumen penelitian memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai.

Berdasarkan uraian tersebut, literasi keuangan dipandang sebagai faktor internal yang berpotensi memengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa. Dalam penelitian ini, literasi keuangan dianalisis pengaruhnya terhadap perilaku konsumtif mahasiswa akuntansi, mengingat kemampuan memahami dan

mengelola keuangan sangat menentukan cara mahasiswa mengambil keputusan konsumsi di tengah kemudahan akses produk dan layanan keuangan.

2.4 Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran menggambarkan tingkat keberhasilan suatu proses pendidikan dalam menghasilkan perubahan kompetensi, sikap, dan kemampuan mahasiswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam paradigma pendidikan modern, kualitas pembelajaran tidak hanya diukur dari ketersediaan sarana dan prasarana atau jumlah tenaga pengajar, tetapi lebih ditekankan pada ketercapaian *learning outcomes* yang mencerminkan perkembangan kognitif, afektif, dan keterampilan mahasiswa. Pembelajaran yang berkualitas diharapkan mampu membentuk kemampuan berpikir kritis, pemahaman konseptual, keterampilan menalar, serta kecakapan sosial yang relevan dengan kehidupan akademik maupun kehidupan sehari-hari mahasiswa (Hattie, 2009).

Dalam konteks pendidikan tinggi, kualitas pembelajaran menjadi aspek penting karena perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pelaksanaan Tri Dharma, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan nyata (Abdillah, 2024). Proses pembelajaran di perguruan tinggi harus dikelola secara sungguh-sungguh sesuai dengan standar akademik dan Standar Nasional Pendidikan agar mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berdaya saing (Purnamawati, 2009).

Secara konseptual, kualitas pembelajaran dipandang sebagai suatu konstruk multidimensi yang mencakup hasil belajar, proses pembelajaran, serta faktor pendukung yang memfasilitasi terjadinya pembelajaran bermakna. Dimensi hasil belajar mencerminkan tingkat penguasaan kompetensi dan ketercapaian tujuan pembelajaran formal. Dimensi proses pembelajaran berkaitan dengan

metode pengajaran, kejelasan tujuan, pemberian umpan balik, serta keterlibatan aktif mahasiswa selama kegiatan belajar (Hattie, 2009). Selain itu, kualitas pembelajaran juga dipengaruhi oleh input pembelajaran seperti kompetensi dosen, ketersediaan bahan ajar, dukungan teknologi, serta lingkungan akademik yang kondusif dalam mendukung interaksi dan budaya belajar yang positif (UNICEF, 2017).

Kualitas pembelajaran di perguruan tinggi memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku mahasiswa, termasuk dalam pengambilan keputusan finansial dan kecenderungan konsumtif. Pembelajaran yang berkualitas tidak hanya menyampaikan materi secara efektif, tetapi juga membawa mahasiswa untuk berpikir kritis, mengelola sumber daya secara bijak, serta memahami konsekuensi dari keputusan ekonomi sehari-hari. Sebaliknya, apabila pembelajaran kurang terstruktur dan minim aspek penerapan kontekstual, mahasiswa dapat mengalami keterbatasan dalam mengembangkan kemampuan pengendalian diri serta pengambilan keputusan finansial yang rasional (Udayanthi *et al.*, 2018). Penelitian empiris menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran yang baik berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa, di mana pembelajaran yang kurang mampu membekali mahasiswa dengan keterampilan finansial efektif dapat meningkatkan kecenderungan perilaku konsumtif mereka (Udayanthi *et al.*, 2018).

Keterkaitan antara kualitas pembelajaran dan perilaku konsumtif mahasiswa dapat dijelaskan melalui kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB). Dalam kerangka ini, kualitas pembelajaran berperan dalam membentuk sikap mahasiswa terhadap perilaku konsumsi, serta memperkuat persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) melalui pemahaman, pengalaman belajar, dan kemampuan regulasi diri yang diperoleh selama proses pembelajaran (Ajzen, 1991). Pembelajaran yang dirancang dengan tujuan yang jelas, aktivitas yang relevan, dan evaluasi yang mendorong refleksi kritis berpotensi memengaruhi keputusan konsumsi mahasiswa secara lebih rasional dan bertanggung jawab (Bandura, 1997).

Berdasarkan uraian tersebut, kualitas pembelajaran dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai tingkat efektivitas proses pembelajaran yang dirasakan mahasiswa dalam mendukung pemahaman materi, keterlibatan aktif, serta pengembangan kemampuan berpikir dan pengambilan keputusan. Kualitas pembelajaran diukur melalui beberapa kriteria utama, yaitu kejelasan dan penyampaian materi, metode dan keterlibatan pembelajaran, umpan balik dan evaluasi pembelajaran. Indikator-indikator tersebut dipilih karena mencerminkan proses pembelajaran yang secara langsung dialami mahasiswa dan berpotensi memengaruhi sikap serta kontrol perilaku sebagaimana dijelaskan dalam TPB (Hattie, 2009)

Contoh nyata pengaruh kualitas pembelajaran terhadap perilaku konsumtif mahasiswa dapat dilihat pada penelitian Udayanthi *et al.*, (2018) yang mengkaji kualitas pembelajaran sebagai salah satu faktor yang memengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa akuntansi. Dalam penelitian tersebut, kualitas pembelajaran diperlakukan sebagai variabel yang merepresentasikan mutu proses pembelajaran yang dialami mahasiswa dalam lingkungan perguruan tinggi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran memiliki peran dalam membentuk perilaku mahasiswa, sehingga variabel kualitas pembelajaran relevan untuk digunakan dan diukur secara sistematis dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, kualitas pembelajaran dipandang sebagai faktor yang berpotensi memengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa. Dalam penelitian ini, kualitas pembelajaran dianalisis pengaruhnya terhadap perilaku konsumtif mahasiswa akuntansi, mengingat proses pembelajaran yang efektif diharapkan mampu membentuk pola pikir rasional, sikap bertanggung jawab, serta kemampuan mahasiswa dalam mengendalikan keputusan konsumsi. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran menjadi variabel yang relevan untuk diteliti dalam upaya memahami perilaku konsumtif mahasiswa secara lebih komprehensif.

2.5 Pengendalian Diri

Pengendalian diri merupakan kemampuan individu dalam mengatur dorongan, emosi, dan tindakan agar perilaku yang dilakukan tetap selaras dengan tujuan yang ingin dicapai. Kemampuan ini berperan penting dalam membantu individu mengendalikan keinginan sesaat yang berpotensi menimbulkan keputusan yang kurang rasional, khususnya dalam konteks pengambilan keputusan sehari-hari. Dengan adanya pengendalian diri, individu mampu mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan serta menyesuaikan perilaku dengan rencana dan tujuan jangka panjang yang telah ditetapkan. Pengendalian diri juga memungkinkan individu untuk tidak mudah terpengaruh oleh tekanan eksternal maupun tekanan situasional, sehingga perilaku yang muncul tidak semata-mata didorong oleh impuls atau emosi sesaat, melainkan oleh pertimbangan yang lebih matang dan terarah (Tangney *et al.*, 2004).

Dalam konteks mahasiswa, pengendalian diri menjadi aspek penting karena mahasiswa berada pada fase transisi menuju kemandirian, termasuk dalam pengambilan keputusan konsumsi. Pada fase ini, mahasiswa mulai memiliki kebebasan dalam mengelola keuangan dan menentukan pola pengeluaran secara mandiri, sehingga kemampuan untuk menahan dorongan konsumtif sangat berpengaruh terhadap perilaku finansial mereka (Udayanthi *et al.*, 2018). Namun, kemudahan akses terhadap teknologi digital, promosi daring, serta penggunaan fasilitas pembayaran non-tunai dapat meningkatkan risiko perilaku konsumtif apabila tidak diimbangi dengan kemampuan pengendalian diri yang baik. Mahasiswa dengan tingkat pengendalian diri yang rendah cenderung lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan dan dorongan emosional dalam berbelanja, sedangkan mahasiswa dengan pengendalian diri yang tinggi lebih mampu bersikap rasional dan terencana dalam mengelola pengeluaran (Putra & Sinarwati, 2023).

Berdasarkan konsep pengendalian diri yang dikemukakan oleh Tangney *et al.*, (2004) pengendalian diri dipahami sebagai kemampuan individu dalam

menahan impuls, mengatur emosi, serta mengarahkan perilaku agar tetap selaras dengan tujuan jangka panjang. Mengacu pada konsep tersebut, dalam penelitian ini pengendalian diri dioperasionalisasikan sebagai kemampuan mahasiswa dalam mengendalikan perilaku konsumsi yang tercermin melalui beberapa kriteria utama, yaitu:

- a. Kemampuan menahan dorongan impulsif dalam melakukan pembelian.
- b. Disiplin diri dalam mengikuti rencana atau pengelolaan keuangan yang telah ditetapkan.
- c. Kemampuan menunda kepuasan dengan mempertimbangkan manfaat jangka panjang.
- d. Kemampuan mengelola emosi dalam pengambilan keputusan konsumsi.
- e. Konsistensi dalam mempertahankan tujuan keuangan jangka panjang.

Hubungan antara pengendalian diri dan perilaku konsumtif dapat dijelaskan melalui TPB. Dalam kerangka teori ini, pengendalian diri berkaitan dengan *perceived behavioral control*, yaitu persepsi individu terhadap kemampuannya untuk mengendalikan perilaku tertentu. Semakin tinggi tingkat pengendalian diri yang dimiliki mahasiswa, semakin besar kemampuannya untuk mengontrol keputusan konsumsi, sehingga kecenderungan perilaku konsumtif dapat ditekan (Ajzen, 1991)

Contoh nyata pengaruh pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif mahasiswa dapat ditemukan pada penelitian Maulidatinisa (2025) yang mengkaji pengendalian diri dalam kaitannya dengan perilaku konsumtif mahasiswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat pengendalian diri yang lebih baik cenderung mampu mengendalikan dorongan konsumsi dan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan keuangan. Temuan ini menegaskan bahwa pengendalian diri merupakan variabel yang relevan untuk dianalisis dalam penelitian mengenai perilaku konsumtif mahasiswa dan dapat diukur secara sistematis melalui instrumen penelitian yang sesuai.

Berdasarkan uraian tersebut, pengendalian diri dipandang sebagai faktor psikologis internal yang berpotensi memengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa. Dalam penelitian ini, pengendalian diri dianalisis pengaruhnya terhadap perilaku konsumtif mahasiswa akuntansi, mengingat kemampuan mengendalikan dorongan, emosi, dan keputusan konsumsi sangat menentukan rasionalitas perilaku keuangan mahasiswa. Pengendalian diri menjadi variabel yang relevan untuk diteliti dalam upaya memahami perilaku konsumtif mahasiswa secara lebih komprehensif.

2.6 Financial Technology

Financial technology merupakan bentuk inovasi usaha di bidang jasa keuangan yang memanfaatkan perangkat lunak dan teknologi digital modern untuk menyediakan layanan finansial secara lebih efisien. Kehadiran *financial technology* bertujuan mempermudah masyarakat dalam mengakses berbagai produk dan layanan keuangan, sekaligus menyederhanakan proses transaksi yang sebelumnya dilakukan secara konvensional. Perpaduan antara jasa keuangan dan teknologi ini telah mengubah model bisnis keuangan dari yang berbasis tatap muka dan penggunaan uang tunai menjadi transaksi jarak jauh yang dapat dilakukan secara cepat, praktis, dan real time melalui perangkat digital (Sudaryo *et al.*, 2020).

Dalam praktiknya, *financial technology* memiliki beragam bentuk layanan yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Namun, tidak semua jenis *financial technology* digunakan secara intensif oleh mahasiswa. Layanan yang paling umum dimanfaatkan oleh mahasiswa adalah *financial technology* di bidang pembayaran digital dan pembiayaan jangka pendek. *Financial technology* pembayaran mencakup penggunaan dompet digital (*e-wallet*), *mobile banking*, dan transaksi non-tunai yang memungkinkan mahasiswa melakukan pembayaran secara cepat, praktis, dan fleksibel. Sementara itu, *financial technology* pembiayaan seperti *pay-later* atau *buy now pay later* (BNPL) memberikan kemudahan bagi mahasiswa untuk memperoleh barang atau jasa terlebih dahulu

dan melakukan pembayaran di kemudian hari dalam jangka waktu tertentu (Sudaryo *et al.*, 2020). Kemudahan akses, proses pendaftaran yang relatif sederhana, serta integrasi dengan platform belanja daring menjadikan jenis *financial technology* ini sangat populer di kalangan mahasiswa, terutama dalam memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Menurut *Bank for International Settlements* (2021) dan kajian industri keuangan digital, *financial technology* umumnya diklasifikasikan berdasarkan fungsi utama layanan yang disediakan kepada pengguna. Klasifikasi ini mencerminkan perbedaan tujuan penggunaan, karakteristik layanan, serta tingkat risiko yang melekat pada masing-masing jenis *financial technology*. Secara umum, *financial technology* dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, yaitu:

- a. Layanan pembayaran dan pengiriman uang, seperti *e-wallet*, *mobile banking*, dan transfer instan.
- b. Layanan pinjaman digital, meliputi *peer-to-peer* lending dan kredit digital.
- c. *Wealthtech*, yaitu platform investasi dan *robo-advisor*.
- d. *Insurtech*, berupa layanan teknologi di bidang asuransi.
- e. *Buy Now Pay Later* (BNPL) atau *paylater*.
- f. *Open banking*, yang memanfaatkan *Application Programming Interface* (API) untuk pertukaran data keuangan.
- g. *Regtech*, yaitu solusi teknologi yang mendukung kepatuhan terhadap regulasi keuangan.

Pengelompokan tersebut menunjukkan bahwa setiap jenis *financial technology* memiliki fungsi dan implikasi risiko yang berbeda, sehingga pemanfaatannya perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan pengguna, termasuk mahasiswa (BIS, 2021)

Klasifikasi *financial technology* menurut *Bank for International Settlements* (BIS, 2022) memberikan gambaran secara global. Untuk memperjelas

konteks penelitian di Indonesia, klasifikasi *financial technology* juga dapat mengacu pada perspektif regulator nasional. Dalam hal ini, (OJK, 2017) mengelompokkan *financial technology* ke dalam beberapa kategori sebagai berikut:

1. Pembayaran Digital (*Digital Payment*)

Pembayaran digital merupakan layanan *financial technology* yang digunakan untuk melakukan transaksi secara elektronik tanpa menggunakan uang tunai. Layanan ini memudahkan pengguna dalam melakukan transaksi secara cepat, praktis, dan efisien. Contoh layanan pembayaran digital yang banyak digunakan di Indonesia antara lain OVO, DANA, dan GoPay.

2. Pinjaman Online (*Peer-to-Peer Lending*)

Peer-to-peer lending merupakan layanan yang mempertemukan pemberi pinjaman (*lender*) dengan penerima pinjaman (*borrower*) melalui platform digital tanpa melalui lembaga keuangan tradisional. Layanan ini memberikan kemudahan akses pembiayaan bagi masyarakat. Contoh layanan pinjaman online di Indonesia antara lain Kredit Pintar, Akulaku, dan Kredivo.

3. Investasi Digital

Investasi digital merupakan layanan *financial technology* yang memungkinkan masyarakat untuk melakukan investasi secara online melalui aplikasi. Layanan ini memberikan kemudahan akses serta transparansi dalam pengelolaan investasi. Contoh platform investasi digital antara lain Bibit, Bareksa, dan Ajaib.

4. Perbankan Digital (*Digital Banking*)

Perbankan digital merupakan layanan perbankan yang dilakukan secara elektronik tanpa harus datang ke kantor cabang. Layanan ini meliputi pembukaan rekening, transfer dana, serta pengelolaan keuangan melalui aplikasi. Contoh bank digital di Indonesia antara lain Jago dan Jenius.

5. Asuransi Digital (*Insurtech*)

Asuransi digital atau insurtech merupakan layanan asuransi berbasis teknologi yang mempermudah proses pembelian polis, klaim, serta pengelolaan asuransi secara online. Contoh layanan asuransi digital antara lain Lifepal dan Qoala.

Selain itu, menurut Arner *et al.*, (2015), *financial technology* merupakan inovasi dalam sektor jasa keuangan yang tidak hanya mencakup pembayaran digital, tetapi juga berbagai layanan keuangan lainnya yang berbasis teknologi dan terus berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, *financial technology* terdiri dari berbagai jenis layanan yang memberikan kemudahan dalam aktivitas keuangan, mulai dari transaksi hingga pengelolaan keuangan dan perlindungan risiko.

Keberadaan *financial technology* memberikan berbagai manfaat bagi mahasiswa sebagai kelompok pengguna aktif layanan digital. Kemudahan transaksi, kecepatan pembayaran, serta akses pembiayaan yang relatif mudah menjadikan *financial technology* sebagai bagian dari gaya hidup mahasiswa. Selain itu, layanan keuangan digital juga berpotensi membantu mahasiswa dalam mengelola keuangan secara lebih praktis apabila digunakan secara bijak dan sesuai kebutuhan. Namun, manfaat tersebut sangat bergantung pada cara penggunaan serta tingkat literasi dan pengendalian diri pengguna (Kuswanto *et al.*, 2024).

Di sisi lain, *financial technology* juga memiliki potensi risiko yang dapat mendorong perilaku konsumtif mahasiswa. Kemudahan transaksi non-tunai, promosi yang menarik, serta fitur pembayaran tunda seperti *paylater* dapat mengurangi hambatan psikologis dalam berbelanja, sehingga mahasiswa lebih mudah terdorong melakukan pembelian impulsif. Kondisi ini berpotensi menimbulkan pengeluaran berlebihan dan meningkatkan risiko masalah keuangan apabila tidak diimbangi dengan perencanaan dan pengendalian diri yang baik (Al Farisyi, 2024).

Dalam kerangka TPB, *financial technology* dapat memengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa melalui peningkatan *perceived behavioral control* yang bersifat semu. Kemudahan akses pembayaran dan kredit digital membuat mahasiswa merasa memiliki kemampuan lebih besar untuk melakukan konsumsi, meskipun secara finansial belum tentu didukung oleh kemampuan ekonomi yang memadai. Oleh karena itu, penggunaan *financial technology* dapat memperkuat niat konsumsi dan mendorong perilaku konsumtif apabila tidak disertai sikap dan kontrol perilaku yang rasional (Ajzen, 1991).

Berdasarkan konsep *financial technology* yang menekankan pemanfaatan layanan keuangan digital serta kemudahan penggunaan teknologi oleh pengguna (Otoritas Jasa Keuangan, 2022), dalam penelitian ini *financial technology* dioperasionalkan sebagai tingkat penggunaan layanan keuangan digital oleh mahasiswa, yang tercermin melalui beberapa indikator utama, yaitu:

- a. Kemudahan penggunaan layanan *financial technology*.
- b. Frekuensi penggunaan layanan keuangan digital.
- c. Penggunaan fasilitas pembayaran non-tunai.
- d. Pemanfaatan layanan pembayaran tunda atau *paylater*.
- e. Persepsi kemudahan transaksi dalam pengambilan keputusan konsumsi.
- f. Pengaruh promo, diskon, dan insentif digital terhadap dorongan konsumsi.

Contoh nyata pengaruh *financial technology* terhadap perilaku konsumtif mahasiswa dapat ditemukan pada penelitian Al Farisyi (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan layanan keuangan digital berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku konsumtif mahasiswa. Temuan tersebut menegaskan bahwa *financial technology* merupakan variabel yang relevan untuk dianalisis dalam penelitian mengenai perilaku konsumtif mahasiswa dan dapat diukur secara sistematis melalui indikator yang sesuai.

Berdasarkan uraian tersebut, *financial technology* dipandang sebagai faktor eksternal yang berpotensi memengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa. Dalam penelitian ini, *financial technology* dianalisis pengaruhnya terhadap perilaku konsumtif mahasiswa akuntansi, mengingat kemudahan transaksi, fleksibilitas pembayaran, serta akses pembiayaan digital dapat memengaruhi cara mahasiswa mengambil keputusan konsumsi. Oleh karena itu, *financial technology* menjadi variabel yang relevan untuk diteliti guna memahami perilaku konsumtif mahasiswa di tengah perkembangan layanan keuangan digital.

2.7 Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial dapat dipahami sebagai kondisi sosial yang terbentuk dari hubungan dan interaksi individu dengan orang-orang di sekitarnya, seperti keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. Lingkungan sosial berperan dalam membentuk cara berpikir, sikap, serta perilaku individu melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Nilai, norma, dan kebiasaan yang berkembang dalam lingkungan sosial dapat memengaruhi bagaimana seseorang bertindak dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, lingkungan sosial menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku individu, termasuk dalam menentukan pola konsumsi dan gaya hidup (Soekanto, 2017).

Dalam kehidupan mahasiswa, lingkungan sosial menjadi faktor yang penting karena mahasiswa berada pada tahap perkembangan yang ditandai dengan intensitas interaksi sosial yang tinggi, khususnya dengan teman sebaya. Teman sebaya sering berperan sebagai kelompok acuan yang memengaruhi gaya hidup, pola konsumsi, serta preferensi terhadap produk dan layanan tertentu. Lingkungan pergaulan yang mendorong gaya hidup konsumtif, seperti mengikuti tren dan pola konsumsi kelompok, dapat meningkatkan kecenderungan perilaku konsumtif mahasiswa. Sebaliknya, lingkungan sosial yang menekankan nilai kesederhanaan dan rasionalitas dapat membantu mahasiswa lebih berhati-hati dalam mengelola pengeluaran (Sumarwan, 2017).

Secara teoretis, pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku konsumtif mahasiswa dapat dijelaskan melalui TPB. Dalam kerangka TPB, lingkungan sosial berkaitan dengan *subjective norms*, yaitu persepsi individu mengenai tekanan sosial atau harapan dari orang-orang yang dianggap penting, seperti teman sebaya dan lingkungan pergaulan. Ketika mahasiswa memandang bahwa lingkungan sosialnya mendukung atau menganggap wajar perilaku konsumtif, maka kecenderungan untuk mengikuti pola konsumsi tersebut akan semakin besar. Sebaliknya, apabila lingkungan sosial memberikan norma yang menekankan pengelolaan keuangan secara rasional dan sederhana, maka niat mahasiswa untuk melakukan perilaku konsumtif dapat ditekan. Dengan demikian, lingkungan sosial berperan dalam membentuk niat berperilaku yang selanjutnya memengaruhi keputusan konsumsi mahasiswa (Ajzen, 1991).

Berdasarkan kajian psikologi pendidikan, lingkungan sosial dapat diukur melalui beberapa aspek utama yang berkaitan dengan interaksi individu dalam kehidupan sehari-hari. Dalyono (2009) menjelaskan bahwa lingkungan sosial individu dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan, kondisi lingkungan tempat tinggal, serta keterlibatan dalam aktivitas masyarakat. Mengacu pada konsep tersebut, dalam penelitian ini lingkungan sosial dioperasionalkan melalui kriteria berikut:

- a. Pengaruh teman sebaya, yaitu sejauh mana teman bergaul memengaruhi pola konsumsi dan gaya hidup mahasiswa.
- b. Lingkungan tempat tinggal, yaitu kondisi sosial di sekitar tempat tinggal mahasiswa yang dapat memengaruhi kebiasaan konsumsi.
- c. Keterlibatan dalam aktivitas sosial, yaitu partisipasi mahasiswa dalam kegiatan masyarakat atau organisasi yang berpotensi memengaruhi pola pengeluaran.

Contoh nyata pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku konsumtif mahasiswa dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2024) yang menemukan bahwa lingkungan sosial berpengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa

cenderung menyesuaikan pola konsumsi dengan lingkungan pergaulannya, baik dalam mengikuti tren, gaya hidup, maupun keputusan pembelian, sebagai upaya untuk diterima dalam kelompok sosial. Temuan ini menegaskan bahwa lingkungan sosial, khususnya teman sebaya, merupakan faktor eksternal yang relevan dalam membentuk perilaku konsumtif mahasiswa dan dapat diukur secara sistematis melalui indikator yang mencerminkan interaksi sosial dan pengaruh lingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian tersebut, lingkungan sosial dipandang sebagai faktor eksternal yang memiliki peran penting dalam membentuk perilaku konsumtif mahasiswa. Dalam konteks penelitian ini, lingkungan sosial dianalisis pengaruhnya terhadap perilaku konsumtif mahasiswa akuntansi, mengingat intensitas interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan pergaulan dapat memengaruhi keputusan konsumsi yang diambil. Oleh karena itu, lingkungan sosial menjadi variabel yang relevan untuk diteliti guna memahami perilaku konsumtif mahasiswa secara lebih komprehensif.

2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Penelitian oleh (Ariria & Ulfatun, 2025). “Pengaruh Literasi Keuangan dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa.”	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku konsumtif sedangkan pengendalian diri tidak berpengaruh terhadap perilaku konsumtif siswa.	Penelitian tersebut menggunakan dua variabel independen, yaitu literasi keuangan dan pengendalian diri, dengan objek penelitian siswa, sedangkan penelitian ini menggunakan lima variabel independen dengan objek mahasiswa akuntansi di UNU

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
			Purwokerto, UMP, dan UNSOED.
2.	Penelitian oleh (Aprilian & Anggita, 2025). “Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Akuntansi di Universitas Bangka Belitung)”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa.	Penelitian tersebut menggunakan satu variabel independen, yaitu literasi keuangan, dengan objek mahasiswa akuntansi di Universitas Bangka Belitung, sedangkan penelitian ini menggunakan lima variabel independen dengan objek mahasiswa akuntansi di UNU Purwokerto, UMP, dan UNSOED.
3.	Penelitian oleh (Udayanthi <i>et al.</i>, 2018) “Pengaruh Literasi Keuangan, Kualitas Pembelajaran, dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Konsumtif (Studi Empiris pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha)	Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa literasi keuangan, kualitas pembelajaran, dan pengendalian diri berpengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa.	Penelitian tersebut menggunakan tiga variabel independen, yaitu literasi keuangan, kualitas pembelajaran, dan pengendalian diri, dengan objek mahasiswa akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha, sedangkan penelitian ini menggunakan lima variabel independen dengan objek mahasiswa akuntansi di UNU Purwokerto, UMP, dan UNSOED.

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
4.	Penelitian oleh (Maulidatinisa, 2025) “Pengaruh Literasi Keuangan, Pengendalian Diri, dan Penggunaan Fintech Berbasis ShopeePay Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta (Studi Kasus Angkatan 2021)”	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan, pengendalian diri, penggunaan <i>fintech</i> berpengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa.	Penelitian tersebut menggunakan tiga variabel independen, yaitu literasi keuangan, pengendalian diri, dan penggunaan fintech berbasis ShopeePay, dengan objek mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta angkatan 2021, sedangkan penelitian ini menggunakan lima variabel independen dengan objek mahasiswa akuntansi di UNU Purwokerto, UMP, dan UNSOED.
5.	Penelitian oleh (Al Farisyi, 2024) “Pengaruh Fintech E-Wallet dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto)”	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel <i>fintech e-wallet</i> tidak berpengaruh secara signifikan. Sedangkan variabel literasi keuangan berpengaruh signifikan. Ke dua variabel tersebut berpengaruh secara bersama-sama terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto.	Penelitian tersebut menggunakan dua variabel independen, yaitu fintech e-wallet dan literasi keuangan, dengan objek mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto, sedangkan penelitian ini menggunakan lima variabel independen dengan objek mahasiswa akuntansi di UNU Purwokerto, UMP,

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
			dan UNSOED.
6.	Penelitian oleh (Kuswanto <i>et al.</i>, 2024) “Pengaruh <i>Financial Technology</i> dan Manajemen Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa.”	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan <i>financial technology</i> dan manajemen keuangan berpengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa.	Penelitian tersebut menggunakan dua variabel independen, yaitu <i>financial technology</i> dan manajemen keuangan, dengan objek mahasiswa, sedangkan penelitian ini menggunakan lima variabel independen dengan objek mahasiswa akuntansi di UNU Purwokerto, UMP, dan UNSOED.
7.	Penelitian oleh (Dinanti, 2024) “Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, Kontrol Diri, dan Penggunaan <i>E-Money</i> Terhadap Perilaku Konsumtif Generasi Z di Kota Pekanbaru.”	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya hidup dan penggunaan <i>e-money</i> berpengaruh. Sedangkan literasi keuangan dan kontrol diri tidak berpengaruh dan signifikan.	Penelitian tersebut menggunakan empat variabel independen, yaitu literasi keuangan, gaya hidup, kontrol diri, dan penggunaan <i>e-money</i>, dengan objek Generasi Z di Kota Pekanbaru, sedangkan penelitian ini menggunakan lima variabel independen dengan objek mahasiswa akuntansi di UNU Purwokerto, UMP, dan UNSOED.
8.	Penelitian oleh (Putra & Sinarwati, 2023) “Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup,	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial literasi keuangan dan	Penelitian tersebut menggunakan tiga variabel independen, yaitu literasi keuangan,

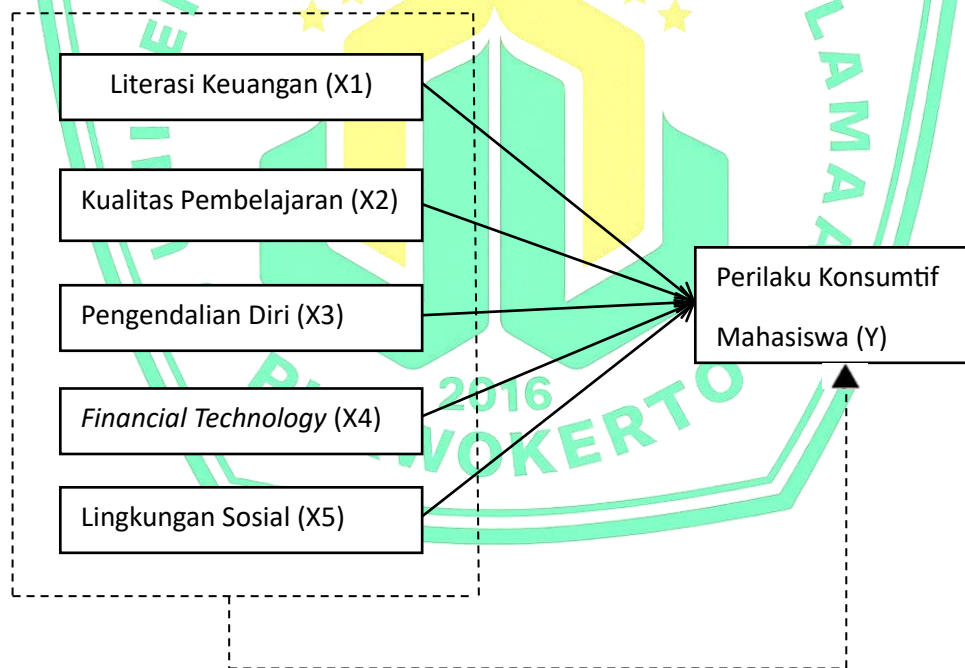
No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
	dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha.”	pengendalian diri berpengaruh. Sedangkan gaya hidup tidak berpengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa.	gaya hidup, dan pengendalian diri, dengan objek mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha, sedangkan penelitian ini menggunakan lima variabel independen dengan objek mahasiswa akuntansi di UNU Purwokerto, UMP, dan UNSOED.
9.	Penelitian oleh (Rahmawati, 2024) “Pengaruh Sikap Keuangan, Kelas Sosial Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Universitas Insan Pembangunan Indonesia (UNUPI)”	Hasil penelitian menyatakan bahwa sikap finansial dan lingkungan teman sebaya mempengaruhi perilaku konsumtif. Sedangkan kelas sosial tidak berpengaruh pada perilaku konsumtif.	Penelitian tersebut menggunakan tiga variabel independen, yaitu sikap keuangan, kelas sosial, dan lingkungan teman sebaya, dengan objek mahasiswa Universitas Insan Pembangunan Indonesia, sedangkan penelitian ini menggunakan lima variabel independen dengan objek mahasiswa akuntansi di UNU Purwokerto, UMP, dan UNSOED.
10.	Penelitian oleh (Nazaruddin, 2024) Pengaruh Lingkungan Sosial dan Gaya Hidup Pengguna Shopee PayLater terhadap	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel lingkungan sosial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku	Penelitian tersebut menggunakan dua variabel independen, yaitu lingkungan sosial dan gaya hidup, dengan objek

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
	Perilaku Konsumtif Mahasiswa Ekonomi Syariah UIN Sultan Syarif Kasim Riau	konsumtif mahasiswa. Sementara gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif.	mahasiswa Ekonomi Syariah pengguna Shopee PayLater di UIN Sultan Syarif Kasim Riau, sedangkan penelitian ini menggunakan lima variabel independen dengan objek mahasiswa akuntansi di UNU Purwokerto, UMP, dan UNSOED.
11.	Penelitian oleh (Anjelika <i>et al.</i> , 2025) Pengaruh Literasi Keuangan, Pengendalian Diri, dan Penggunaan E-Money Terhadap Perilaku Konsumtif Generasi Z (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNISDA Lamongan)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Pengendalian diri juga berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif. Sementara itu, penggunaan e-money berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif Generasi Z. Secara simultan, literasi keuangan, pengendalian diri, dan penggunaan e-money berpengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa.	Penelitian tersebut menggunakan tiga variabel independen dengan objek mahasiswa UNISDA Lamongan, sedangkan penelitian ini menggunakan lima variabel independen dengan objek mahasiswa akuntansi di UNU Purwokerto, UMP, dan UNSOED.
12.	Penelitian oleh (Ristanti & Hidajat, 2024).	Lingkungan sosial dan literasi keuangan	Fokus pada mahasiswa gamers, variabel

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
	“Pengaruh Literasi Keuangan, Lingkungan Sosial, dan Perencanaan Keuangan terhadap Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa Pengguna Genshin Impact”	berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif.	perencanaan keuangan ditambahkan, sedangkan penelitian ini menggunakan lima variabel dengan objek mahasiswa akuntansi.

2.9 Kerangka Konseptual

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana variabel-variabel yang diteliti saling berhubungan. Adapun kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kreangka Konseptual

Keterangan:

—————→ : Pengaruh Parsial - - - - -> : Pengaruh Simultan

2.10 Hipotesis

1. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa

Variabel literasi keuangan relevan dengan aspek kognitif dalam *Theory of Planned Behavior*, karena tingkat pemahaman individu terhadap pengelolaan keuangan dapat memengaruhi cara berpikir dan sikapnya dalam mengambil keputusan konsumsi. Mahasiswa dengan literasi keuangan yang baik cenderung memiliki pertimbangan rasional dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran, sehingga mampu mengendalikan perilaku konsumtif.

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami konsep, prinsip, serta keterampilan dasar pengelolaan keuangan, seperti perencanaan keuangan, pengelolaan pendapatan, tabungan, dan pengambilan keputusan konsumsi secara bijak. Mahasiswa yang memiliki tingkat literasi keuangan tinggi akan lebih mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, sehingga tidak mudah terdorong untuk melakukan konsumsi berlebihan.

Penjelasan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariria & Ulfatun (2025) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku konsumtif siswa. Selain itu, penelitian oleh Al Farisyi (2024) juga menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku konsumsi individu.

Berdasarkan dukungan teori dan temuan penelitian tersebut, maka dirumuskan :

H1: Literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa.

2. Pengaruh Kualitas Pembelajaran terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa

Variabel kualitas pembelajaran relevan dengan aspek pembentukan pengetahuan dan sikap dalam *Theory of Planned Behavior*, karena proses pembelajaran yang efektif mampu membentuk cara berpikir, pemahaman konseptual, serta sikap rasional mahasiswa dalam mengambil keputusan, termasuk keputusan konsumsi. Pembelajaran yang berkualitas mendorong mahasiswa untuk memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pengelolaan keuangan dan konsekuensi dari setiap tindakan ekonomi yang dilakukan.

Kualitas pembelajaran menggambarkan tingkat keberhasilan suatu proses pendidikan dalam menghasilkan perubahan kompetensi, sikap, dan kemampuan mahasiswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam paradigma pendidikan modern, kualitas pembelajaran tidak hanya diukur dari ketersediaan sarana dan prasarana atau jumlah tenaga pengajar, tetapi lebih ditekankan pada ketercapaian *learning outcomes* yang mencerminkan perkembangan kognitif, afektif, dan keterampilan mahasiswa. Pembelajaran yang berkualitas diharapkan mampu membentuk kemampuan berpikir kritis, pemahaman konseptual, keterampilan menalar, serta kecakapan sosial yang relevan dengan kehidupan akademik maupun kehidupan sehari-hari mahasiswa (Hattie, 2009).

Mahasiswa yang memperoleh kualitas pembelajaran yang baik, khususnya dalam bidang akuntansi dan keuangan, cenderung memiliki kemampuan analisis dan pertimbangan yang lebih matang dalam mengelola keuangan pribadinya. Pemahaman tersebut dapat membantu mahasiswa dalam mengendalikan dorongan konsumtif serta mendorong perilaku konsumsi yang lebih rasional dan terencana. Penjelasan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Udayanthi *et al.*, (2018) yang menemukan bahwa kualitas pembelajaran berpengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa.

Berdasarkan dukungan teori dan temuan penelitian tersebut, maka dirumuskan :

H2: Kualitas pembelajaran berpengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa

3. Pengaruh Pengendalian Diri terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa

Variabel pengendalian diri relevan dengan komponen *perceived behavioral control* dalam *Theory of Planned Behavior*, karena kemampuan individu dalam mengendalikan dorongan dan perilaku sangat menentukan apakah suatu tindakan akan dilakukan atau tidak. Pengendalian diri memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menahan keinginan konsumsi yang berlebihan serta mengarahkan perilaku agar sesuai dengan tujuan keuangan yang telah ditetapkan.

Pengendalian diri merupakan kemampuan individu dalam mengatur dorongan, emosi, dan tindakan agar perilaku yang dilakukan tetap selaras dengan tujuan yang ingin dicapai. Kemampuan ini berperan penting dalam membantu individu mengendalikan keinginan sesaat yang berpotensi menimbulkan keputusan yang kurang rasional, khususnya dalam konteks pengambilan keputusan sehari-hari. Dengan adanya pengendalian diri, individu mampu mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan serta menyesuaikan perilaku dengan rencana dan tujuan jangka panjang yang telah ditetapkan. Pengendalian diri juga memungkinkan individu untuk tidak mudah terpengaruh oleh tekanan eksternal maupun tekanan situasional, sehingga perilaku yang muncul tidak semata-mata didorong oleh impuls atau emosi sesaat, melainkan oleh pertimbangan yang lebih matang dan terarah (Tangney et al., 2004).

Mahasiswa yang memiliki tingkat pengendalian diri yang baik cenderung mampu mengelola dorongan konsumtif secara lebih efektif. Kemampuan menahan impuls dan mengendalikan keinginan sesaat membantu mahasiswa dalam membuat keputusan konsumsi yang lebih rasional, sehingga perilaku konsumtif dapat diminimalkan.

Penjelasan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Udayanthi *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa pengendalian diri berpengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Selain itu, penelitian oleh Putra & Sinarwati (2023) juga menemukan bahwa pengendalian diri berpengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Meskipun terdapat

penelitian yang menunjukkan hasil berbeda, pengendalian diri tetap menjadi faktor penting dalam menjelaskan variasi perilaku konsumtif individu.

Berdasarkan dukungan teori dan temuan penelitian tersebut, maka dirumuskan :

H3: Pengendalian diri berpengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa.

4. Pengaruh *Financial Technology* terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa

Variabel *financial technology* relevan dengan aspek *perceived behavioral control* dan kemudahan perilaku dalam *Theory of Planned Behavior*, karena kemudahan akses dan kecepatan transaksi yang ditawarkan teknologi keuangan dapat memengaruhi cara individu berperilaku dalam melakukan konsumsi. Kemudahan penggunaan, fleksibilitas, serta kecepatan transaksi yang disediakan *financial technology* berpotensi mendorong mahasiswa untuk melakukan pembelian secara spontan dan berulang tanpa pertimbangan yang matang.

Financial technology merupakan bentuk inovasi usaha di bidang jasa keuangan yang memanfaatkan perangkat lunak dan teknologi digital modern untuk menyediakan layanan finansial secara lebih efisien. Kehadiran *financial technology* bertujuan mempermudah masyarakat dalam mengakses berbagai produk dan layanan keuangan, sekaligus menyederhanakan proses transaksi yang sebelumnya dilakukan secara konvensional. Perpaduan antara jasa keuangan dan teknologi ini telah mengubah model bisnis keuangan dari yang berbasis tatap muka dan penggunaan uang tunai menjadi transaksi jarak jauh yang dapat dilakukan secara cepat, praktis, dan real time melalui perangkat digital (Sudaryo *et al.*, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Kuswanto *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan *financial technology* berpengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa, di mana kemudahan akses, kecepatan transaksi, serta fleksibilitas penggunaan layanan keuangan digital dapat mendorong

mahasiswa untuk melakukan konsumsi secara lebih intensif dan kurang terkontrol.

Berdasarkan dukungan teori dan temuan penelitian tersebut, maka dirumuskan :

H4: *Financial technology* berpengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa.

5. Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa

Variabel lingkungan sosial relevan dengan komponen *subjective norm* dalam *Theory of Planned Behavior*, karena perilaku individu sering kali dipengaruhi oleh tekanan sosial, harapan, serta kebiasaan yang berkembang di lingkungan sekitarnya. Interaksi dengan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat dapat membentuk pola pikir serta kecenderungan perilaku konsumsi mahasiswa, terutama dalam menyesuaikan diri dengan norma dan gaya hidup yang berlaku di lingkungannya.

Lingkungan sosial dapat dipahami sebagai kondisi sosial yang terbentuk dari hubungan dan interaksi individu dengan orang-orang di sekitarnya, seperti keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. Lingkungan sosial berperan dalam membentuk cara berpikir, sikap, serta perilaku individu melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Nilai, norma, dan kebiasaan yang berkembang dalam lingkungan sosial dapat memengaruhi bagaimana seseorang bertindak dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sosial menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku individu, termasuk dalam menentukan pola konsumsi dan gaya hidup (Soekanto, 2017).

Mahasiswa yang berada dalam lingkungan sosial dengan pola konsumsi tinggi atau gaya hidup konsumtif cenderung terdorong untuk menyesuaikan perilakunya agar diterima dalam kelompok sosial tersebut. Penjelasan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati

(2024) yang menyatakan bahwa lingkungan teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan sosial, khususnya teman sebaya, memiliki peran penting dalam membentuk pola konsumsi dan kecenderungan perilaku konsumtif mahasiswa. Berdasarkan dukungan teori dan temuan penelitian tersebut, maka dirumuskan:

H5: Lingkungan sosial berpengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa.

6. Pengaruh Literasi Keuangan, Kualitas Pembelajaran, Pengendalian Diri, *Financial Technology*, dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa

Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) menjelaskan bahwa perilaku individu ditentukan oleh niat, yang dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* (PBC). Teori ini menekankan bahwa perilaku tidak terbentuk oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh kombinasi berbagai faktor yang saling berinteraksi dan bekerja secara bersama-sama. Oleh karena itu, TPB menjadi landasan teoretis yang relevan untuk menganalisis pengaruh beberapa variabel secara simultan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa.

Kelima variabel dalam penelitian ini memiliki keterkaitan yang erat dengan struktur TPB. Literasi keuangan, kualitas pembelajaran, dan pengendalian diri berperan dalam memperkuat *perceived behavioral control* mahasiswa, karena ketiganya meningkatkan kemampuan individu dalam mengelola keuangan, berpikir rasional, serta mengendalikan dorongan konsumtif. Sementara itu, *financial technology* dan lingkungan sosial memengaruhi sikap konsumsi serta norma subjektif mahasiswa melalui kemudahan transaksi keuangan digital dan tekanan sosial yang terbentuk dari interaksi dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, kelima variabel tersebut secara teoretis saling melengkapi dalam membentuk perilaku konsumtif mahasiswa apabila dianalisis secara simultan..

Dukungan empiris terhadap pengaruh simultan variabel-variabel tersebut dapat ditemukan dalam penelitian terdahulu. Penelitian oleh Syifa Maulidatinisa (2025) menunjukkan bahwa literasi keuangan, pengendalian diri, dan penggunaan *financial technology* secara simultan berpengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Selanjutnya, Udayanthi *et al.*, (2018) menemukan bahwa literasi keuangan, kualitas pembelajaran, dan pengendalian diri secara bersama-sama berpengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Temuan-temuan tersebut memperkuat bahwa kombinasi beberapa faktor memiliki pengaruh yang lebih komprehensif dalam menjelaskan perilaku konsumtif dibandingkan pengujian secara parsial.

Berdasarkan dukungan teori dan temuan penelitian tersebut, maka dirumuskan :

H6: Literasi keuangan, kualitas pembelajaran, pengendalian diri, *financial technology*, dan lingkungan sosial berpengaruh secara simultan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa.